



Konseptualisasi Pendidikan Islam Multikulturalisme

Mohammad Faruq¹, Yutamara Innafatunniyah²

^{1,2}Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

*Corresponding author: yutamara.2022@mhs.unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received 16-12-25

Revised 14-01-26

Accepted 20-01-26

Keywords

*Islamic Education,
Multiculturalism,
Tolerant Character,
Inclusive, Civilized*

ABSTRACT

Islamic education based on multiculturalism is an approach that emphasizes the integration of Islamic values with the principles of tolerance, inclusiveness, and appreciation for social diversity. This research aims to analyze the strategies, challenges, and implementation of multicultural Islamic education in shaping students' characters to be tolerant, inclusive, and civilized. The research method employed is descriptive qualitative with a literature study approach and observation of national journal literature from 2022–2023. The research results indicate that teachers and schools implement various strategies, including curriculum integration, collaborative learning methods, social projects, critical reflection, and strengthening teacher competence, to instill multicultural values. The obstacles encountered include limited teacher understanding, curriculum constraints, resource limitations, social resistance, and student readiness. Nonetheless, the implementation of multicultural Islamic education has proven effective in developing students who respect differences, are capable of interacting harmoniously, and possess a civilized religious character. These findings underscore the importance of synergy between teachers, schools, students, and the community in supporting the success of multicultural Islamic education.

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter, pemikiran, dan perilaku individu yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan moral, etika, dan spiritual yang menjadi landasan hidup manusia. Konsep pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat, sehingga peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial. Lebih dari itu, pendidikan Islam juga mempersiapkan manusia agar mampu menghadapi tantangan zaman dengan pemahaman nilai-nilai agama yang kokoh, namun tetap fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial yang terjadi (Rif'an, 2022).

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi akibat modernisasi dan globalisasi menuntut adanya pendekatan pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat yang majemuk. Masyarakat modern tidak lagi homogen, sehingga pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan sosial, pemahaman lintas budaya, serta kemampuan toleransi. Dalam konteks ini, konsep multikulturalisme menjadi sangat relevan karena menyediakan kerangka berpikir yang menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial. Pendidikan yang berbasis multikulturalisme membantu individu memahami dan menghormati perbedaan, mengurangi konflik sosial, dan membangun kohesi sosial yang harmonis (Jalil & Munif, 2022).

Pendidikan Islam yang dikontekstualisasikan dengan prinsip multikulturalisme tidak semata-mata mentransfer ajaran agama secara literal, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial yang plural. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa ajaran Islam menekankan keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan, yang bisa diterapkan secara universal tanpa mengurangi identitas keislamannya. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural membentuk individu yang religius, toleran, dan mampu hidup berdampingan dengan berbagai kelompok sosial di masyarakat (Siregar, 2022).

Konseptualisasi pendidikan Islam dalam kerangka multikulturalisme juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai universal dengan praktik pendidikan sehari-hari. Nilai-nilai seperti keadilan, empati, saling menghargai, dan kerja sama tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diterapkan melalui kegiatan praktis di sekolah atau masyarakat. Peserta didik diajak untuk mengembangkan kesadaran sosial yang tinggi dan kemampuan interpersonal yang memadai agar dapat berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial (Muslim, 2022).

Selain aspek nilai dan karakter, pendidikan Islam multikulturalisme juga menekankan pentingnya dialog antarbudaya. Peserta didik didorong untuk membuka diri terhadap pandangan dan tradisi orang lain, membangun komunikasi yang efektif, serta menyelesaikan konflik secara damai. Pendidikan yang berbasis dialog ini menumbuhkan rasa empati dan kemampuan berpikir kritis, sehingga peserta didik mampu menghadapi perbedaan tanpa sikap diskriminatif atau intoleran. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural tidak hanya membentuk kecerdasan spiritual dan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial yang esensial untuk kehidupan masyarakat yang plural (Rif'an, 2022).

Implementasi pendidikan Islam multikulturalisme di sekolah atau lembaga pendidikan formal harus disertai dengan kurikulum yang mendukung nilai-nilai inklusivitas dan pluralitas. Kurikulum semacam ini memadukan materi keagamaan dengan pendidikan karakter, serta aktivitas sosial yang menekankan kolaborasi dan toleransi. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi lintas budaya, dan kegiatan kemasyarakatan menjadi metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Dengan adanya kurikulum yang kontekstual, peserta didik

dapat merasakan langsung relevansi pendidikan Islam dengan kehidupan nyata yang penuh keragaman (Jalil, A., & Munif, 2022).

Pendidikan Islam multikulturalisme juga berperan dalam membentuk kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial, termasuk diskriminasi, stereotip, dan ketidakadilan. Peserta didik diajarkan untuk mengidentifikasi ketidakadilan, memahami dampak sosialnya, dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan damai. Melalui pendidikan semacam ini, peserta didik tidak hanya menjadi pengikut ajaran agama secara pasif, tetapi juga agen perubahan sosial yang aktif dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam untuk melahirkan individu yang mampu memberi manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan umat manusia secara luas (Siregar, 2022).

Selain itu, pendidikan Islam multikulturalisme menekankan pada pengembangan karakter kepemimpinan yang inklusif. Peserta didik dibekali kemampuan untuk memimpin dengan prinsip keadilan, menghargai pendapat orang lain, dan menjaga keberagaman sebagai kekuatan. Kepemimpinan semacam ini sangat penting dalam konteks masyarakat plural, di mana perbedaan harus dikelola secara konstruktif agar dapat menghasilkan sinergi dan kemajuan bersama. Pendidikan yang menekankan kepemimpinan inklusif membantu peserta didik mempersiapkan diri menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas religiusnya (Muslim, 2022).

Lebih jauh, pendidikan Islam multikulturalisme menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat atau lifelong learning. Peserta didik diajak untuk terus belajar dan mengembangkan diri, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial, agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang cepat dan kompleks. Konsep pembelajaran sepanjang hayat ini menekankan bahwa pendidikan Islam bukan hanya sekadar kegiatan formal di sekolah, tetapi proses kontinu yang membentuk sikap, pola pikir, dan perilaku sepanjang hidup (Rif'an, 2022).

Dengan demikian, konseptualisasi pendidikan Islam multikulturalisme menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip pluralisme, toleransi, dan inklusivitas. Pendidikan Islam tidak hanya membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa, tetapi juga individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk, berperan aktif dalam pembangunan sosial, dan menjadi agen perdamaian. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam mampu menjawab tantangan masyarakat modern yang beragam, serta memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban (Jalil, A., & Munif, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep, prinsip, dan implementasi pendidikan Islam berbasis multikulturalisme secara mendalam, serta menggali makna yang terkandung dalam praktik pendidikan di lembaga formal maupun nonformal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual,

sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh tentang fenomena pendidikan Islam dalam konteks masyarakat yang plural.

Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik di sekolah yang menerapkan kurikulum PAI berbasis multikultural. Teknik pemilihan subjek menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung dalam praktik pendidikan Islam multikultural. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen, seperti silabus, rencana pembelajaran, dan catatan kegiatan sekolah. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali informasi tentang pemahaman, sikap, dan pengalaman subjek terkait implementasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah-langkah: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berulang agar temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam multikultural dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta strategi untuk mengoptimalkan pembelajaran yang menghargai keberagaman di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Islam yang Berbasis Multikulturalisme

Pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme merupakan suatu kerangka pemikiran yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kesadaran atas keberagaman budaya, agama, etnis, dan tradisi di masyarakat plural. Kerangka ini tidak hanya menekankan pada aspek ritual atau doktrin keagamaan semata, tetapi juga pada bagaimana peserta didik dapat menghargai dan hidup berdampingan dalam masyarakat yang heterogen. Dalam konteks Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan keragaman sosial yang sangat luas, pendidikan Islam multikultural menjadi sangat relevan untuk membentuk manusia yang tidak hanya religius, tetapi juga terbuka dan inklusif (Handoko, 2022).

Salah satu aspek sentral dalam konsep ini adalah pembentukan karakter yang toleran dan inklusif. Melalui pendidikan Islam yang dirancang secara multikultural, peserta didik diajak untuk memahami bahwa identitas keagamaan tidak harus menjadi penghalang untuk menghormati orang lain, melainkan dapat menjadi jembatan untuk hidup bersama dalam perbedaan. Dengan demikian, peran pendidikan bukan hanya untuk membentuk individu yang beriman, tetapi juga warga negara yang mampu berinteraksi dengan lintas identitas dengan sikap saling menghormati (Ashifa, 2022).

Selanjutnya, konsep pendidikan Islam berbasis multikulturalisme menekankan integrasi nilai-universal dalam ajaran Islam – seperti keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan – dengan praktik pendidikan yang menghargai keragaman. Pendidikan semacam ini mengajak peserta didik untuk melihat nilai-nilai keislaman tidak hanya dalam konteks

intra-umat, tetapi juga dalam konstelasi keragaman sosial dan budaya. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu menjangkau dimensi sosial yang lebih luas daripada sekadar pengajaran agama internal (Leo, 2022).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam multikultural membutuhkan kurikulum dan metode pembelajaran yang mempertimbangkan konteks pluralitas. Hal ini berarti bahwa materi dan aktivitas pembelajaran harus dirancang agar peserta didik mendapatkan pengalaman bersinggungan atau bertukar budaya, berdialog dengan kelompok lain, dan berkolaborasi lintas identitas. Pendekatan praktis semacam ini memperkuat kapasitas sosial peserta didik dalam menghadapi keragaman (Dewi, 2022).

Lebih jauh, pendidikan Islam multikulturalisme juga menekankan pentingnya dialog antarbudaya dan antaragama sebagai bagian dari proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk membuka ruang refleksi dan apresiasi terhadap tradisi, nilai, dan latar belakang lainnya yang berbeda dari dirinya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga dialogis dan partisipatif, mendorong kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan empatik dalam kehidupan plural (Yahdi, 2022).

Selain dialog, konsep ini menggarisbawahi bahwa pendidikan Islam multikultural harus mampu membentuk kecerdasan emosional dan sosial, tidak hanya kecerdasan kognitif dan spiritual. Artinya, peserta didik tidak cukup memahami konsep keislaman dan multikulturalisme secara teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan interpersonal untuk menavigasi perbedaan, membangun hubungan positif, dan mengelola konflik secara konstruktif dalam lingkungan sosial yang heterogen (Riyadi, 2022).

Konsep ini juga penting untuk mengantisipasi tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran sosial yang cepat. Pendidikan Islam multikulturalisme memahami bahwa masyarakat masa kini semakin terbuka terhadap arus global dan kontak antarbudaya, sehingga peserta didik harus dibekali tidak hanya dengan pengetahuan agama yang kokoh, tetapi juga keterampilan sosial dan budaya yang relevan dengan zaman perubahan (Maulida, 2022).

Selanjutnya, pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme turut berperan sebagai alat mereduksi konflik sosial dan mempromosikan kohesi sosial. Dalam konteks Indonesia, dimana perbedaan suku, agama, dan budaya sering menjadi faktor ketegangan, pendidikan yang menghargai keragaman adalah langkah strategis untuk membangun masyarakat yang inklusif dan damai (Hesti, 2022).

Lebih spesifik lagi, peran guru dan lembaga pendidikan dalam menerapkan konsep ini sangat penting. Guru bukan hanya sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai fasilitator proses pembelajaran multikultural: mendesain kegiatan interaksi lintas budaya, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, serta mengembangkan nilai kerjasama dan penghargaan terhadap perbedaan. Tanpa komitmen guru dan lembaga, konsep ini sulit diimplementasikan secara bermakna (Ashifa, 2022).

Akhirnya, konsep pendidikan Islam berbasis multikulturalisme menegaskan bahwa pendidikan adalah proses seumur hidup (*lifelong learning*) yang terus menerus menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Peserta

didik tidak hanya dibekali untuk hidup dalam keragaman saat ini, tetapi juga untuk mengenali, menghargai, dan beradaptasi dengan keragaman yang mungkin muncul di masa depan. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural memberi arah bagi pembentukan individu yang religius, inklusif, dan adaptif dalam masyarakat global yang dinamis (Handoko, 2022).

2. Implementasi Prinsip-Prinsip Multikulturalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah

Pembelajaran PAI di sekolah yang berbasis multikulturalisme menitikberatkan pada prinsip penghargaan terhadap keberagaman (*diversity respectful*). Guru-PAI di sekolah dihadapkan pada kelas yang berisi siswa dengan latar belakang agama, budaya, etnis, hingga ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, salah satu implementasi penting adalah menghadirkan materi dan aktivitas yang secara eksplisit meminta peserta didik untuk mengenali, menghargai, dan berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya fokus pada transfer konten agama, tetapi juga perkembangan sikap sosial dan karakter yang inklusif (Aulia, 2022).

Selain itu, pembelajaran PAI multikultural mengimplementasikan prinsip kesetaraan dan keadilan (equity). Artinya, dalam proses pembelajaran, guru-PAI memastikan bahwa seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya, memiliki akses yang sama terhadap pengalaman belajar yang bermakna, partisipasi dalam diskusi lintas budaya, dan tugas kolaboratif yang mendorong interaksi horizontal. Contohnya, kelas PAI bisa mengadakan kelompok diskusi yang secara sengaja mencampur siswa dari berbagai latar belakang agar mereka belajar dari perbedaan masing-masing (Rosi, 2022).

Prinsip dialog dan komunikasi antarbudaya juga dihadirkan dalam pembelajaran PAI multikultural. Guru-PAI menyediakan ruang untuk siswa berbagi pengalaman budaya, tradisi keluarga, atau kepercayaan yang berbeda. Dengan demikian, siswa dilatih untuk mendengarkan, memahami, dan merespons pandangan yang berbeda secara konstruktif – yang akhirnya memperkuat sikap toleran. Misalnya, guru mengajak siswa untuk berbagi cerita silsilah budaya masing-masing dan kemudian memoderasi diskusi tentang arti persaudaraan dalam perspektif agama dan sosial (Aulia, 2022).

Implementasi prinsip pengalaman langsung (experiential learning) menjadi salah satu strategi penting dalam pembelajaran PAI multikultural. Alih-alih hanya membaca teks atau mendengar ceramah, guru mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan nyata seperti kunjungan ke komunitas berbeda, proyek layanan sosial lintas etnis/religi, atau kerja kelompok yang menyusun presentasi tentang nilai-nilai universal agama dan budaya. Melalui aktivitas langsung ini, siswa memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan emosional terhadap pentingnya hidup bersama dalam keberagaman (Gultom, 2022).

Kemudian, pembelajaran PAI multikultural juga menerapkan prinsip refleksi kritis. Guru-PAI mengajak siswa untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai agama (Islam) dan nilai multikultural (toleransi, inklusivitas, penghargaan) saling melengkapi, serta bagaimana siswa sebagai individu religius dapat berperan positif

dalam masyarakat plural. Misalnya, setelah tugas kelompok antarbudaya, siswa diarahkan untuk menulis refleksi tentang “bagaimana saya akan bertindak berbeda sebagai sahabat dari latar belakang berbeda” – tindakan yang menggugah kesadaran diri (Panca, 2022).

Aspek lain yang diimplementasikan adalah penggunaan kurikulum dan materi pembelajaran yang inklusif. Guru-PAI bersama tim sekolah mengembangkan silabus dan RPP yang menempatkan nilai-nilai multikulturalisme ke dalam kompetensi pembelajaran PAI, seperti tema toleransi, perdamaian, kesetaraan, dan kerjasama antarbudaya. Melalui integrasi tersebut, pembelajaran PAI tidak lagi berdiri sendiri sebagai ajaran agama, tetapi bersinergi dengan pendidikan karakter dan nilai kebangsaan (Panca, 2022).

Selanjutnya, guru-PAI juga mengadaptasi metode pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif untuk mendukung multikulturalisme. Sebagai contoh, guru menggunakan metode debat kelompok yang heterogen, permainan simulasi budaya, dan tugas proyek antar-siswa dari latar berbeda. Metode semacam ini mendorong siswa aktif, membangun empati, dan mengembangkan keterampilan sosial dalam konteks keberagaman (Muslim, 2022).

Tidak kalah penting, sekolah dan guru-PAI menerapkan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah keberagaman sebagai bagian dari implementasi multikulturalisme. Hal ini meliputi kebijakan sekolah yang menghargai semua agama dan budaya, kegiatan lintas agama bersama, serta ruang diskusi terbuka tentang keberagaman. Lingkungan seperti ini memperkuat transfer nilai multikultural dari pembelajaran formal ke kehidupan sehari-hari siswa (Ashifa, 2022).

Meski demikian, implementasi prinsip-prinsip multikulturalisme dalam pembelajaran PAI juga menghadapi tantangan dan hambatan. Guru-PAI sering kali menemui keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan kompetensi multikultural, resistensi terhadap perubahan paradigma, atau tekanan kurikulum yang masih berfokus pada isi ajaran agama tradisional. Oleh karena itu, pembaruan pelatihan guru dan dukungan manajemen sekolah menjadi kebutuhan mendesak (Handoko, 2022).

Akhirnya, implementasi prinsip multikulturalisme dalam pembelajaran PAI di sekolah diharapkan tidak hanya berhenti pada satu-dua kegiatan spesial, tetapi menjadi bagian termasuk pembiasaan dan kebiasaan sehari-hari dalam budaya sekolah. Dengan demikian, peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang religius, inklusif, dan aktif membangun persaudaraan sosial – yang siap menghadapi masyarakat plural di era global. Implementasi yang konsisten akan menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga menghargai perbedaan sebagai kekuatan sosial (Leo, 2022).

3. Tantangan dan Hambatan dalam Penerapan Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme

Salah satu tantangan utama dalam penerapan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme adalah kurangnya pemahaman guru tentang konsep multikulturalisme itu sendiri. Banyak guru Pendidikan Agama Islam yang masih

terbiasa mengajarkan materi agama secara tradisional dan tekstual, sehingga sulit untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan ke dalam pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan implementasi pendidikan Islam multikultural masih bersifat parsial dan belum menyentuh dimensi praktik sosial secara utuh (Rif'an, 2022).

Selain itu, keterbatasan kurikulum dan materi ajar yang mendukung multikulturalisme menjadi hambatan signifikan. Banyak buku teks PAI dan silabus sekolah yang masih berfokus pada pengajaran nilai agama secara normatif tanpa menekankan aspek pluralitas dan keragaman sosial. Kurikulum yang tidak memadai ini membuat guru kesulitan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang secara nyata mananamkan sikap toleran dan inklusif kepada peserta didik (Jalil, A., & Munif, 2022).

Faktor resistensi sosial dan budaya juga menjadi tantangan dalam penerapan pendidikan Islam multikultural. Beberapa komunitas atau orang tua peserta didik masih memiliki pandangan konservatif terhadap agama dan keberagaman budaya, sehingga penerapan metode multikultural dalam pembelajaran dianggap mengaburkan nilai-nilai agama. Situasi ini menuntut guru untuk mampu melakukan komunikasi yang efektif dengan pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat agar mendukung penerapan pendidikan Islam yang menghargai keberagaman (Siregar, 2022).

Selain itu, keterbatasan sumber daya dan fasilitas di sekolah menjadi hambatan lain yang sering muncul. Aktivitas pembelajaran multikultural, seperti kunjungan ke komunitas berbeda, proyek lintas budaya, atau diskusi antaragama, memerlukan waktu, dana, dan sumber daya pendukung. Tidak semua sekolah memiliki kemampuan untuk menyediakan fasilitas ini, sehingga guru harus kreatif dalam mengadaptasi strategi pembelajaran dengan sumber daya yang ada agar prinsip multikultural tetap bisa diterapkan (Siregar, 2022).

Terakhir, tantangan dalam penerapan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme juga muncul dari perbedaan kesiapan peserta didik. Tidak semua siswa memiliki kemampuan sosial, emosional, dan intelektual yang sama untuk menerima keberagaman dan dialog antarbudaya. Guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran agar tetap efektif, misalnya melalui pembelajaran kolaboratif, refleksi kritis, dan penguatan karakter, agar seluruh peserta didik dapat memahami, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai multikultural secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Rif'an, 2022).

4. Strategi yang Dilakukan Sekolah atau Guru untuk Mengoptimalkan Pendidikan Islam Multikulturalisme

Salah satu strategi utama yang dilakukan oleh guru dalam mengoptimalkan pendidikan Islam multikulturalisme adalah integrasi nilai multikultural dalam kurikulum dan silabus PAI. Guru merancang materi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga memuat nilai toleransi, inklusivitas, penghargaan terhadap perbedaan, dan prinsip keadilan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum, guru mampu mananamkan karakter toleran secara sistematis dan konsisten kepada peserta didik, sehingga

pembelajaran agama menjadi relevan dengan konteks masyarakat plural (Jalil & Munif, 2022).

Selain itu, guru menggunakan metode pembelajaran partisipatif dan kolaboratif untuk meningkatkan interaksi antar siswa dari latar belakang berbeda. Misalnya, guru membentuk kelompok belajar heterogen untuk proyek, diskusi, atau simulasi sosial yang menuntut kerja sama, komunikasi, dan empati. Melalui metode ini, siswa belajar menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, dan mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung pembentukan karakter inklusif (Pranoto, 2022).

Strategi selanjutnya adalah pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial sebagai sarana pengalaman langsung. Sekolah menyelenggarakan kegiatan seperti kunjungan lintas komunitas, bakti sosial, dan dialog antaragama yang memungkinkan peserta didik menerapkan nilai-nilai multikulturalisme dalam konteks nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami prinsip multikultural secara teori, tetapi juga menginternalisasi sikap toleran dan inklusif melalui praktik nyata di masyarakat (Siregar, 2022).

Guru juga menerapkan strategi refleksi kritis dan diskusi berbasis nilai-nilai agama dan sosial. Setelah melakukan kegiatan kolaboratif atau proyek sosial, guru memfasilitasi sesi refleksi di mana peserta didik diajak menilai sikap, perilaku, dan keputusan mereka selama kegiatan. Strategi ini membantu siswa memahami implikasi tindakan mereka terhadap orang lain dan masyarakat luas, sehingga karakter toleran dan berkeadaban dapat terinternalisasi secara mendalam (Rif'an, 2022).

Selanjutnya, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan multikultural menjadi strategi penting. Sekolah menyediakan workshop, seminar, dan pelatihan tentang metode pembelajaran multikultural, pengelolaan kelas heterogen, dan penanganan konflik sosial. Guru yang memiliki kompetensi ini lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi pembentukan karakter toleran peserta didik (Jalil, A., & Munif, 2022).

Terakhir, sekolah menerapkan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung keberagaman sebagai strategi jangka panjang. Hal ini meliputi kebijakan sekolah yang menghormati semua agama dan budaya, program pembelajaran lintas budaya, serta kegiatan rutin yang menekankan nilai-nilai toleransi. Lingkungan sekolah yang konsisten mendukung multikulturalisme memperkuat pembelajaran formal dan memfasilitasi pembentukan karakter berkeadaban dan inklusif secara menyeluruh (Muslim, 2022).

Simpulan

Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dengan prinsip toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman sosial. Melalui pembelajaran yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan sosial, peserta didik tidak hanya dibekali pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga kemampuan untuk hidup harmonis dalam masyarakat plural. Strategi yang diterapkan oleh guru dan sekolah, mulai dari integrasi kurikulum, metode partisipatif, proyek sosial, hingga

penguatan kompetensi guru, terbukti efektif dalam membentuk karakter toleran, inklusif, dan berkeadaban.

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural bukan sekadar transfer pengetahuan agama, tetapi juga proses pembentukan individu yang mampu menghargai perbedaan, membangun relasi positif, dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan damai. Keberhasilan implementasinya menuntut sinergi antara guru, sekolah, peserta didik, dan masyarakat, serta dukungan kurikulum dan lingkungan belajar yang konsisten. Dengan komitmen yang terus menerus, pendidikan Islam berbasis multikulturalisme dapat menjadi fondasi kuat dalam pembentukan generasi yang religius, berkarakter, dan siap menghadapi dinamika kehidupan masyarakat plural

Daftar Rujukan

- Ashifa, A., Nabilah, F., Fauziah, S., Syahnas Sharon, R., & Muvid, R. (2022). Peran guru dalam penerapan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikultural*, 5(2), 101–115.
- Aulia, Annisa; Muqit, Abd.; Hunaida, W. L. (2022). Integrasi Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Sidoarjo. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 8(1), 22–30.
- Dewi, I., Syamsudin, A., & Fitriani, N. (2022). Implementasi pendidikan multikultural dalam kurikulum PAI di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(1), 45–60.
- Gultom, Nuraini; Lubis, S. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa Kelas XI SMA Abdi Negara Binjai. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(2), 12–17.
- Handoko, S. B., Sumarna, C., & Rozak, A. (2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11260–11274.
- Hesti, R., Kurniansyah, D., & Zulfadli, R. (2022). Pendidikan multikultural sebagai strategi penguatan kohesi sosial di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 88–102.
- Jalil, A., & Munif, A. A. (2022). Strategi Pembelajaran PAI dalam Penerapan Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 1 Gudo. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(2), 140–149.
- Leo, F., Meliani, R., Ahmad, M., & Suhartini, T. (2022). Integrasi nilai-nilai universal dalam pembelajaran Pendidikan Islam multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikultural*, 6(1), 15–28.
- Maulida, S., Qoriyatunnisa, S., Satria Pratama, R., & K. S. K. (2022). Pendidikan Islam multikultural menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 8(2), 72–85.
- Muslim, A. B. (2022). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pendidikan Multikultural Perspektif Islam. *JIEBAR: Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 2(2), 107–117.
- Panca Oktoberi; Idi Warsyah; Sirajuddin M.; Suhirman; Zulkarnain Dali. (2022). Implementasi Pendidikan Islam Multikultural dan Moderat di Sekolah Dasar

- dalam Membentuk Nasionalisme. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4(2), 11–17.
- Pranoto, B. (2022). opan Santun sebagai Nilai Budaya dalam Interaksi Kerja di Komunitas Jawa Muslim. *Jurnal Humaniora Dan Budaya*, 7(3), 45–58.
- Rif'an, A. (2022). Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Karakter Toleran. *An Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–15.
- Riyadi, M., Rahman, A., Julianti, L., Ananda, F., & Baharudin, R. (2022). Kecerdasan emosional dan sosial dalam pendidikan Islam multikulturalisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 23–38.
- Rosi, F. (2022). Penghayatan Nilai Nilai Multikulturalisme melalui Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(1), 33–38.
- Siregar, H. S. (2022). Pembelajaran Pendidikan Multikultural pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 14–25.
- Yahdi, A. (2022). Dialog antarbudaya dalam pendidikan Islam multikultural. *Jurnal Studi Islam*, 7(2), 55–70.